

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Rabab merupakan salah satu kesenian musik khas Minangkabau yang diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya, karena *rabab* merupakan suatu media pembelajaran tentang kearifan budaya yang ada di Minangkabau. Ada beberapa macam jenis dari *rabab* yang tersebar di daerah Minangkabau diantaranya *Rabab Darek*, *Rabab Pariaman*, dan *Rabab Pasisie*. (Adriyetti, et al. 2006: 85).

Rabab Darek adalah *rabab* yang hidup di daerah *darek* (darat), yaitu meliputi daerah Kabupaten Tanah Datar, 50 Kota dan Agam. *Rabab* dari daerah ini tidak terkenal di luar daerahnya. *Rabab* ini hanya diminati oleh khalayak dari daerah itu saja. Tidak seperti halnya *rabab Pasisie*, (Adriyetti, et al. 2006: 91). *Rabab Piaman* berkembang di daerah Pariaman. Dalam *rabab Pariaman*, *kaba* yang akan diceritakan dalam pertunjukan *rabab* tidak ditentukan, boleh dipilih oleh tukang *rabab* itu atau oleh khalayaknya jika *kaba* tersebut sudah biasa dibawakan oleh tukang *rabab* itu (Adriyetti, et al. 2006:97-98). *Rabab Pasisie* juga merupakan suatu tradisi menceritakan *kaba* dengan diiringi alat musik mirip biola. Meskipun dari namanya tradisi ini bersifat lokal, namun ia dikenal hampir di seluruh wilayah Minangkabau (Adriyetti, et al. 2006:181).

Rabab Pasisie adalah *rabab* pertama yang muncul di Minangkabau yang berada di Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat. *Rabab Pasisie* dianggap memiliki ciri khas yang berbeda dengan *rabab* yang lainnya, karena pada alat

musik gesek biola pada *rabab pasisie* berasal dari pengaruh budaya Portugis tersebut. *Rabab* ini juga di anggap *rabab* yang paling bagus karena suara gesekan yang halus, lembut, dan mendayu-dayu dibandingkan dengan *rabab* yang lainnya. (Adriyetti, et al. 2006:184).

Rabab Pasisie sebagai yang paling populer, peneliti menjadikan *rabab Pasisie* sebagai objek dalam penelitian yang akan dilakukan di Kecamatan Kuranji Kota Padang. Hal ini disebabkan karena menurut Pemko Padang, Kecamatan Kuranji merupakan salah satu Kecamatan terbesar yang ada di Kota Padang dan kesenian khas Minangkabau yang dapat dijumpai di sana masih banyak. Dibandingkan dengan Kecamatan Pauh, termasuk Kecamatan yang besar di Kota Padang akan tetapi susah untuk menemukan kesenian Minangkabau yang masih ada di wilayah tersebut.

Alat yang digunakan dalam kesenian musik *rabab* ini berupa biola. Jika ditinjau dari historisnya, sebelum bangsa Eropa (Portugis, Inggris, Belanda) datang ke daerah Pesisir Selatan, daerah ini telah berada dibawah kekuasaan Aceh. Pedagang Aceh yang menyebarkan agama Islam juga membawa pengaruh alat musik *rabab*. Alat musik ini mirip dengan yang ada di Aceh, Pariaman, Banten dan Deli. *Rabab* tersebut terbuat dari tempurung dengan dawai senarnya sebanyak tiga buah (Christyawaty, et al. 2005:14-15).

Alat musik *rabab* inilah yang kemudian berkembang didaerah-daerah seperti Kabupaten Agam, Tanah Datar dan 50 Kota. Sehingga dapat dikatakan bahwa *rabab* di Minangkabau pada saat ini pada awalnya terbuat dari tempurung dan bentuknya masih sederhana. Kemudian bangsa Eropa (Portugis) pada abad ke

XVI datang ke daerah Pesisir Selatan. Salah satu pengaruh yang dibawa oleh bangsa Eropa adalah alat musik gesek, yaitu biola ([Dinas Pariwisata Kabupaten Pesisir Selatan](#)).

Rabab Pasisie saat ini adalah hasil perpaduan antara alat musik biola dari Portugis dan budaya dari masyarakat *Pasisie*. Bentuk alat musik itu adalah pada gambar berikut:



Gambar 1.1

Sumber: <http://www.google.co.id/search?q=alat+musik+rabab&prmd=ivn&source=lmns&tbm=isch&sa=X&ved=0ahUKEwi8cP-iOHOAhXBmJOKHYO0DGUQAUIBvgB&biw=360&bih=537>

Hal yang membuat *rabab* ini berbeda dengan kesenian musik lainnya terletak pada syair yang dilantunkan oleh penyanyi dari *rabab* tersebut. Syair yang dinyanyikan atau dilantunkan oleh penyanyi *rabab* tersebut mengisahkan suatu cerita nyata dalam masyarakat, dengan penyampaian ceritanya menggunakan irama yang disebut dengan *kaba*.

Kaba sendiri berisikan sebuah cerita nyata yang di alami oleh seorang tokoh masyarakat disuatu daerah, dimana perjalanan tokoh tersebut di mulai dari penderitaan dan diakhiri dengan kebahagiaan. Syair dalam *kaba* yang dinyanyikan oleh penyanyi *rabab* tersebut sudah berupa lisan atau sudah di bukukan. Seorang penyanyi *rabab* harus mampu menyampaikan *kaba* tersebut tanpa mengganti

makna dari *kaba* dalam *rabab*, dan juga penyanyi *rabab* harus mampu memberikan irama pada setiap *kaba* yang mereka sampaikan (Edwar 2002:127).

Kaba yang disampaikan di dalam *rabab* banyak terkandung nilai-nilai adat istiadat dan nilai moral yang tinggi. *Kaba* berisikan cerita salah seorang tokoh masyarakat yang menjalani hidupnya dari penderitaan dan diakhiri dengan kebahagiaan tanpa melupakan siapa saja yang pernah menolongnya sewaktu dia dalam kondisi kesusahan. Salah satu kelompok *perabab* yang bekerja sama dengan peneliti berada di daerah Rimbo Tarok Kecamatan Kuranji Kota Padang yakni kelompok *rabab Dagang Saiyo*. Menurut penuturan *tukang rabab*, kelompok *rabab Dagang Saiyo* ini merupakan salah satu kelompok *perabab* yang memiliki anggota terbanyak di Kota Padang dan semua anggotanya berasal dari daerah Pesisir Selatan yang datang merantau ke Kota Padang.

Fokus penelitian melalui *kaba Lamang Tanjung Ampalu*. Peneliti memilih *kaba lamang tanjuang ampalu* sebagai salah satu *kaba* yang dibawakan oleh *perabab* karena *kaba* ini menceritakan seorang anak muda yang berusaha membiayai kuliah nya agar bisa mencapai cita-citanya. Berbeda dengan *kaba rabab pasisie* lainnya yang hanya menceritakan bagaimana penderitaan seorang ibu atau seorang bapak. Pada penelitian ini, peneliti menganggap bahwa *kaba lamang tanjuang ampalu* ini banyak mengandung pembelajaran dari pesan-pesan dalam makna *kaba* tersebut dan dapat ditiru oleh anak muda zaman sekarang yang sebagian besar sudah terpengaruh oleh media yang serba canggih.

Penjelasan di atas dapat kita lihat ada hal-hal yang harus dipahami dalam penyampaian *kaba* dalam *rabab*. Karena setiap penyampaian *kaba* dalam *rabab*,

penyanyi *rabab* harus menghindari kesalahan penyampaian makna dari yang sebenarnya. Berdasarkan observasi awal peneliti, *rabab* pada saat ini sudah banyak mengalami perubahan (melenceng) dari yang sebenarnya. Dilihat dari lokasinya, dahulu *rabab* ditampilkan diatas kasur ditengah-tengah rumah yang bertujuan untuk menghormati mamak pemilik rumah, agar mamak dan sumando dapat menikmati *rabab* secara langsung. Alat musik yang digunakan juga sudah banyak seperti adanya biola, giring-giring dan gendang.

Hal tersebut secara tidak langsung melunturkan nilai adat istiadat yang terkandung didalamnya, karena setiap *kaba* yang disampaikan mempunyai makna tersendiri. Dan juga pesan-pesan kehidupan dan nilai-nilai adat yang disampaikan dalam *rabab* masa lampau juga jarang ditemukan, pada saat sekarang ini banyak *kaba* yang berisikan cerita cinta yang dangkal dan tidak menyampaikan pesan moral.

Bahasa yang digunakan dalam menyampaikan *kaba* pada *rabab* dahulu menggunakan bahasa Minang yang saat ini sudah jarang kita dengarkan, apakah anak muda dapat mengerti bahasa Minang yang sudah jarang digunakan dan memahami makna dari *kaba* yang disampaikan? Karena untuk memahami sebuah pesan kita harus mengerti dulu bahasa yang digunakan.

Melihat perkembangan zaman, sudah banyak media yang menggunakan teknologi yang canggih yang dapat memanjakan kebanyakan anak muda, tidak bisa dipungkiri bahwa *rabab* juga merupakan sebuah media penyampaian pesan. Apakah saat ini *rabab* masih bisa dikatakan sebagai sebuah media? Dapat kita lihat pemerintah tidak terlalu konsentrasi terhadap kesenian yang kita punya,

karena seharusnya pemerintah membentuk ruang agar kesenian kita dapat bertahan dan masih dapat dikenal oleh anak muda.

Sebagai salah satu kesenian yang telah mentradisi secara turun temurun yang harus dilestarikan, peneliti tertarik mencari tahu bagaimana praktik komunikasi antara *perabab* dengan anak muda yang menyaksikan *rabab* dan pemaknaan bagi anak muda dari *kaba lamang tanjuang ampalu* yang dimainkan oleh *perabab* di Rimbo Tarok Kecamatan Kuranji Kota Padang. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **KESENIAN RABAB PISISIE SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN (*Praktik Komunikasi Generasi Muda yang Menyaksikan Rabab Pasisie dengan Perabab Melalui Kaba Lamang Tanjuang Ampalu di Kecamatan Kuranji Kota Padang*)**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, permasalahan yang peneliti rumuskan dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana praktik komunikasi antara *perabab* dengan generasi muda pada saat penampilan *rabab* melalui *kaba Lamang Tanjuang Ampalu* di Kecamatan Kuranji Kota Padang”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan judul dan pernyataan yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan praktik komunikasi yang terjadi antara *perabab* dengan generasi muda yang saat itu melihat penampilan *rabab*
2. Untuk mengetahui faktor pendorong generasi muda mau menyaksikan *rabab*

3. Untuk mengetahui faktor penghambat generasi muda tidak menyukai *rabab*

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan ilmu pengetahuan kepada mahasiswa ilmu komunikasi tentang bagaimana praktik komunikasi generasi muda yang menyaksikan *rabab* dengan *perabab* melalui *kaba Lamang Tanjung Ampalu* melalui *rabab*

1.4.2 Secara Praktis

Secara praktis, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi penggiat kesenian *rabab* dan panduan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

